



Analisis Dampak Perundungan Ditinjau dari Lingkungan Pergaulan Anak Usia Sekolah di SD No. 2 Kerobokan Kelod

Analysis of Bullying Impact in Terms of School-Age Children's Social Environment at SD No. 2 Kerobokan Kelod

Ni Kadek Arthiwi Wijayanti*, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Bali, Indonesia

Ni Ketut Suarni, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Bali, Indonesia

I Gede Margunayasa, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Bali, Indonesia

ABSTRACT

This research discusses the impact of bullying on the social environment of school-aged children with a focus on psychosocial, academic and interaction aspects in cyberspace. Delving into the dynamics of bullying, this research provides an in-depth understanding of how this phenomenon affects children's development. The method used in this research is quantitative with descriptive research type. The findings highlight the relevance of this research in the context of modern education, children's mental well-being, and the challenges of the digital world. Additionally, this research provides a foundation for the development of more effective bullying prevention and intervention strategies at the school level. By summarizing the impact of bullying on the social environment of school-age children, this research encourages collaboration between schools, parents, and the community to create an educational environment that is safe, inclusive, and supports children's positive development.

ARTICLE HISTORY

Received 30/11/2023
Revised 15/12/2023
Accepted 22/12/2023
Published 06/02/2023

KEYWORDS

Children's social environment; impact of bullying; school-aged children; SD No. 2 Kerobokan Kelod.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ arthiwi@student.undiksha.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8546>

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* telah menjadi isu serius dalam konteks pendidikan dan sosial, menciptakan dampak jangka panjang yang signifikan pada kesejahteraan anak-anak. Dalam konteks ini, fokus penelitian ini adalah pada dampak perundungan yang dialami anak-anak usia sekolah, dengan penekanan khusus pada lingkungan pergaulan mereka. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal, fisik, hingga perundungan secara daring. Dalam lingkungan sekolah, perundungan sering kali terjadi di antara teman sekelas, di koridor sekolah, atau bahkan melalui platform media sosial. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi korban secara langsung, tetapi juga menciptakan ketidakstabilan di seluruh komunitas sekolah (Khoirunnisa et al., 2018).

Sekolah menjadi salah satu tempat seringnya terjadi kasus perundungan, tidak terkecuali di SD No. 2 Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Beberapa contoh kasus perundungan yang terjadi di SD No. 2 Kerobokan Kelod, yaitu: 1) pengucilan, sekelompok siswa dengan sengaja mengucilkan salah satu temannya karena tidak diberikan menyontek, hal ini terjadi hampir di setiap kelas; 2) mengambil uang saku temannya secara paksa, dilakukan oleh siswa laki-laki kelas VI terhadap adik kelasnya; dan 3) memberikan julukan kepada temannya sesuai keadaan fisiknya, misalnya gendut, kurus, kerdil, dan hitam.

Merujuk dari beberapa kasus perundungan tersebut, penting rasanya untuk memahami dampak perundungan dari perspektif lingkungan pergaulan anak. Lingkungan pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku dan psikologis anak-anak. Dampak perundungan dapat melibatkan aspek fisik, emosional, dan akademis. Anak-anak yang menjadi korban perundungan mungkin mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan

bahkan dapat mengalami penurunan prestasi akademis (Nurlelah, [2019](#)). Di sisi lain, pelaku perundungan juga dapat mengalami konsekuensi negatif dalam jangka panjang, termasuk masalah perilaku dan keterlibatan dalam perilaku berisiko.

Menurut Hendrata, terdapat bentuk perundungan verbal yaitu membentak, memberi julukan atau melabeli, memaki, mengucilkan, dan melecehkan. Perbuatan tersebut umumnya sering terjadi karena apa yang terjadi antar siswa hanya dianggap sebagai kenakalan biasa yang sewajarnya dilakukan oleh anak. Hal tersebut jika dibiarkan akan mengakibatkan traumatis dan bisa menyebabkan penurunan akademik kepada siswa (Hendrata, [2006](#)). Hasil penelitian yang dilakukan Lestari menunjukkan pula bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta (Lestari, [2016](#)).

Menurut Susanti & Wulanyani faktor dukungan sosial atau lingkungan juga berhubungan dengan perilaku perundungan, karena kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan orang lain baik teman sebaya, keluarga, tetangga maupun pasangan yang terjadi melalui adanya interaksi sosial. Faktor pelaku melakukan perilaku tersebut atas keadaan yang mendukung juga (Susanti & Wulanyani, [2019](#)). Penelitian Amri & Zulharmaswita menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor individu, faktor teman sebaya, dan faktor lingkungan. Faktor tersebut berpengaruh terhadap kejadian *bullying* yang dapat mengakibatkan ke sosial di sekitarnya (Amri & Zulharmaswata, [2018](#)).

Penelitian sebelumnya telah menyediakan bukti bahwa dampak perundungan tidak hanya terbatas pada individu yang terlibat, tetapi juga merambat ke seluruh lingkungan sekolah. Secara psikologis perundungan dapat mengakibatkan korban selalu merasa depresi, takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi dalam belajar. Bahkan, dalam jangka panjang hal itu dapat juga mempengaruhi kepercayaan siswa. Ini akan menuntun mereka menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkup pergaulan (Haslan, et al [2020](#); Fitriana & Fauzi, [2023](#)). Lebih lanjut, keberadaan perundungan dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan merugikan bagi semua siswa, bahkan yang tidak langsung terlibat. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang bagaimana perundungan memengaruhi lingkungan pergaulan anak usia sekolah dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif.

Beberapa hal yang membuat penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, yaitu: 1) perlunya menyelidiki dampak perundungan pada anak usia sekolah yang merupakan kelompok rentan. Anak-anak pada tahap perkembangan ini sedang aktif membentuk identitas dan membangun keterampilan sosial mereka. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial yang positif dan sehat sangat penting bagi perkembangan emosional dan psikososial mereka; 2) Dalam upaya merespons tantangan modern yang dihadapi oleh anak-anak dalam dunia digital. Dengan maraknya perundungan daring atau *cyberbullying*, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dampak perundungan di dunia maya terhadap lingkungan pergaulan anak usia sekolah; 3) Memberikan dasar untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Melalui pemahaman mendalam tentang dinamika perundungan dan dampaknya, sekolah dan lembaga pendidikan dapat merancang program-program yang lebih terarah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak perundungan secara mendalam, khususnya dalam konteks hubungan antar anak di lingkungan sekolah. Sehingga membantu pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan menguntungkan bagi perkembangan optimal anak-anak usia sekolah.

METODE

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menelusuri secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di SD No. 2 Kerobokan Kelod, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Subjek penelitian mencakup 3 orang guru wali kelas dan 3 orang siswa yang mengalami dan melakukan perundungan di sekolah tersebut. Sampel tersebut dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* yang terdiri dari 3 guru dan 3 siswa. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama 3 bulan. Sedangkan untuk menganalisis data digunakan analisa data kualitatif. Instrumen digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber data yaitu wawancara. Adapun indikator perundungan menurut yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *verbal*, *indirect*, *physical*, dan *cyberbullying* (Djadjas & Dalimunthe, [2022](#)).

Menurut Sugiyono bahwa analisis data kualitatif ini merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan keterangan di lapangan, lalu dilakukan analisis kuantitatif dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit data, melakukan penggabungan, kemudian menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Kegiatan yang dilakukan pada analisis data yaitu: a) reduksi data, yaitu merangkum, dicari tema dan pola, memfokuskan hal-hal pokok dan penting, serta membuang yang tidak perlu. Setelah melakukan kegiatan tersebut akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data; b) penyajian data, yaitu penyajian data kualitatif dilakukan dengan membuat uraian singkat yang bersifat naratif; c) penarikan kesimpulan, yaitu bentuk kesimpulan dalam penelitian kualitatif dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan (Sugiyono, [2017a](#); [2017b](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melalui serangkaian observasi yang cermat terhadap lingkungan pergaulan anak usia sekolah, beberapa temuan penting telah muncul yang memberikan wawasan mendalam tentang dampak perundungan. Subjek penelitian didapatkan dari hasil observasi serta wawancara terhadap guru kelas masing-masing. Untuk menjaga nama baik subjek penelitian, nama samaran akan menjadi nama pengganti dari subjek. Nama pengganti dari ketiga pelaku perundungan verbal yaitu P1, P2, dan P3.

Dalam menggali informasi dari para pelaku dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencari subjek penelitian berdasarkan kriteria tindak perundungan verbal yang telah dirumuskan. Wawancara digunakan untuk memperdalam fokus masalah yang akan digali dan diperdalam. Kegiatan wawancara sendiri dilakukan kepada pelaku, guru kelas pelaku serta kepala sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung sebagai tambahan penguatan informasi yang didapatkan. Dokumentasi didapat dari tata tertib sekolah.

Terdapat empat fokus penelitian, mengenai kesadaran peserta didik tentang tindak perundungan verbal, faktor yang mempengaruhi kesadaran peserta didik terhadap perundungan verbal, dampak yang timbul dari adanya tindak perundungan verbal yang terjadi, kemudian upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah serta guru dalam menangani tindak perundungan verbal.

Bentuk Perundungan

Pelaku 1 atau P1 merupakan siswa laki-laki kelas V, dia adalah seorang siswa yang terkenal gaduh di dalam kelas dan sering menjadi pelaku perundungan verbal. Dalam bentuk perundungan verbal ditinjau dari jenis kelamin, yang dilakukan P1 seperti: memanggil sesuai dengan fisiknya: “kamu gendut jelek”, menghina tugas atau nilai teman: “Pernah, wah nilaimu jelek sekali”, Membentak atau mengusir teman saat berkelompok atau bermain bersama: “Itu pernah, tapi *gak* setiap hari.

P1 melakukan bentuk perundungan verbal tersebut kepada teman laki-laki terkadang juga ke teman perempuan, dalam sehari pasti ada saja perilaku perundungan verbal. Hal tersebut biasanya dilakukan P1 secara kelompok dan terkadang individu. P1 merasa perbuatan tersebut biasa terjadi karena dia juga pernah merasakan hal tersebut. P1 sebenarnya merasa kasihan kepada korban saat dia melakukan perundungan verbal.

Pelaku 2 atau P2 merupakan siswa perempuan kelas V sebagai pelaku perundungan verbal. Dia memanggil temannya dengan sebutan lain bentuknya seperti memberi julukan dengan nama hewan “Lagi mainan *aja*, kayak anjing”, dan memanggil dengan nama orang tuanya. P2 melakukan perundungan verbal kepada teman laki-laki. Dia melakukan itu karena korban anak yang tidak pernah membalas. Kejadian tersebut biasanya terjadi di luar kelas maupun di dalam kelas. Hal tersebut biasanya dilakukan secara kelompok. Dia pernah dipanggil oleh guru wali kelas atas perbuatannya dan dia merasa takut jika dipanggil orang tua atas perbuatannya.

Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku perundungan verbal bagi P1 laki-laki dan P2 perempuan yang sering melakukan perundungan verbal, dampak yang diterima yaitu dijauhi oleh temannya dan merasa temannya tambah sedikit akibat perilaku itu. Sehingga menyebabkan mereka merasa kesepian dilingkungan kelasnya. Secara sosial dalam berteman sangat berdampak sekali bisa jadi mengakibatkan penurunan performa akademiknya.

Guru wali kelas menjelaskan bahwa secara umum perilaku perundungan verbal tersebut bentuknya seperti memanggil nama orang tua atau keluarganya yang lain, memanggil sesuai fisik, menghina hasil pekerjaan temannya atau hasil ujian, dan membentak temannya. Perilaku tersebut dilakukan oleh lawan jenis baik sebagai pelaku maupun korban. perilaku terjadi karena awalnya hanya bercanda atau iseng saja kemudian terjadi kesalahpahaman. Perilaku ini terjadi tidak selalu setiap hari terkadang saja.

Disimpulkan bahwa bentuk perundungan verbal berdasarkan jenis kelamin yang terjadi di sekolah yaitu menjuluki nama hewan, memanggil sesuai fisik, memanggil nama orang tua, menghina hasil tugas, dan membentak teman. Hal tersebut diperkuat oleh P1 dan P2 menunjukkan bahwa pernah melakukan bentuk perundungan verbal yang sering dilakukan kepada korban laki-laki. Sedangkan siswa korban laki-laki K1 dan siswa korban perempuan K2 menyatakan bahwa mengalami bentuk perundungan verbal. Guru wali kelas juga menjelaskan hal yang sama dan menambahkan bahwa perilaku perundungan verbal terjadi saat di sekolah.

Upaya penanganan yang dilakukan oleh guru wali kelas terhadap pelaku dan korban. Upaya yang dilakukan yaitu dengan strategi untuk mengetahui akar permasalahan yang terjadi dalam menangani masalah perundungan verbal. Berikut hasil wawancara:

“Caranya ya kita tanya apa sebabnya, nah kalau situasinya di situ tidak memungkinkan banyak temannya *ngumpul* ya kita bawah ke kantor ditanya baik-baik, terus kita cari akar permasalahannya apa *gitu*.”

Berikutnya guru wali kelas menangani masalah siswa guru wali kelas tidak membedakan jenis kelamin semua yang dilakukan sama sesuai dengan perannya. Jika perilaku tersebut masih berulang lagi guru wali kelas juga melakukan kerja sama dengan orang tua pelaku atau korban untuk *monitoring* keadaan anaknya, di mana nantinya guru wali kelas bisa mengetahui perkembangan saat

di rumah. Upaya ini dilakukan karena keluarga juga merupakan faktor penting untuk membentuk karakter anak tersebut dan keluarga adalah contoh utama anak berperilaku hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sofyan, 2019) guru dan staf sekolah juga perlu terlibat aktif dalam menciptakan atmosfer yang positif selama waktu makan. Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas:

“Biasanya saya panggil anaknya tersebut. Tidak ada yang membedakan dalam menangani siswa yang bermasalah semuanya sama. Biasanya saya tanya awal masalahnya itu apa nanti kan bisa diselesaikan bersama. Siswa itu tadi kalau selam beberapa waktu masih berulah atau menimbulkan masalah yang lain lagi berulang lagi, saya panggil orang tuanya.”

Selanjutnya guru wali kelas juga melibatkan kepala sekolah jika masalah tersebut tetap terjadi dan tidak ada perubahan. Melibatkan kepala sekolah yaitu untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut jika belum menemui titik terang. Bagaimanapun kepala sekolah juga berpartisipasi secara aktif untuk membantu warga sekolahnya mengenai kejadian apa pun hal tersebut sesuai dengan pendapat perlunya pendekatan yang komprehensif untuk menangani perundungan, yang mencakup tidak hanya lingkungan fisik tetapi juga dunia maya. Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas.

“Iya kepala sekolah, jadi *gini* saya itu ke anaknya dulu kalau belum ada perubahan saya panggil orang tuanya, masih beberapa kali melakukan lagi saya melibatkan kepala sekolah untuk membantu masalahnya, kepala sekolah terlibat jika masalah itu benar-benar serius.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini telah diketahui bentuk perilaku perundungan verbal ditinjau dari jenis kelamin yang terjadi disekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. P₁ (laki-laki) yang sering melakukan perundungan verbal kepada teman laki-laki terkadang teman perempuan dengan memanggil sesuai dengan fisik, menghina tugas teman, dan membentak teman saat berkelompok, juga melakukan perundungan verbal kepada teman laki-laki dengan menjuluki nama hewan, memanggil dengan nama orang tua, dan membentak teman karena kesal tidak menurutinya. Sedangkan K₁ (laki-laki) mendapat perilaku perundungan verbal dari teman laki-laki dan teman perempuan dengan dijuluki nama hewan, dipanggil dengan nama orang tua, dan dibentak karena temannya tersebut mudah marah. K₂ (perempuan) mendapat perilaku tersebut dari teman laki-laki dan perempuan dengan dipanggil sesuai fisik, dipanggil dengan nama orang tua, dan dihina hasil tugasnya karena korban tidak menuruti temannya.

Dampak yang ditimbulkan akibat perundungan verbal di sekolah dilakukan pelaku maupun menjadi korban dari jenis kelamin berbeda. Dampak yang ditimbulkan adalah dampak sosial, dampak akademik, dan dampak psikis, seperti yang didapatkan oleh pelaku 1 dan pelaku 2 laki-laki dan perempuan dari keadaan psikisnya mengakibatkan mereka tidak peka terhadap perasaan orang lain, mudah marah seperti gangguan emosi, serta merasa dikucilkan atau dijauhi oleh teman-temannya, serta hal tersebut mempengaruhi proses akademiknya menjadi menurun. Sedangkan dampak didapatkan oleh korban 1 dan korban 2 laki-laki dan perempuan akibat perilaku perundungan verbal yaitu psikisnya akan terganggu menjadi pribadi yang kurang percaya diri, pesimis, dan pendiam, dan merasa tertekan akibat perilaku yang diterima. Sehingga menyebabkan hasil akademiknya menjadi menurun, tidak masuk sekolah karena takut, keinginan untuk pindah kelas, dan kurang fokus dalam belajar di sekolah.

Pertama-tama, untuk mengatasi perundungan di lingkungan kelas, diperlukan peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi para guru. Memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang tanda-tanda perundungan, cara merespons, dan strategi pencegahan dapat membantu menciptakan kelas yang inklusif dan mendukung. Selain itu, penting untuk meningkatkan interaksi positif antar siswa dengan mendorong kolaborasi, proyek bersama, dan aktivitas sosial yang melibatkan semua siswa. Pentingnya menciptakan lingkungan makan yang aman dan inklusif dapat ditekankan dengan memperkenalkan program-program atau kegiatan yang mendukung integrasi sosial. Misalnya, dapat

diadakan acara kelas campuran atau kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan kerja sama dan persahabatan di antara siswa.

Selanjutnya, solusi harus mencakup program dukungan psikologis untuk siswa yang menjadi korban perundungan. Layanan konseling sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan, membantu mereka mengelola dampak emosional, dan memberikan strategi untuk menghadapi situasi sulit. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional juga dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membantu mengurangi insiden perundungan (Nashiruddin et al., 2019).

Akhirnya, melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan perundungan dapat menciptakan lingkungan yang lebih tanggap. Program edukasi untuk orang tua, guru, dan siswa dapat memberikan pemahaman yang konsisten tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun empati, dan mendorong iklim sekolah yang aman dan positif (Matondang et al., 2022).

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara holistik, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa, mengurangi insiden perundungan, dan mempromosikan budaya inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dan mengintegrasikan solusi-solusi ini ke dalam budaya sekolah, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung, aman, dan bebas dari perundungan bagi anak usia sekolah (Fadilah et al., 2023).

SIMPULAN

Dalam kasus penelitian ini, jenis perundungan yang dominan adalah perundungan verbal seperti menjuluki nama hewan, memanggil sesuai fisik, memanggil nama orang tua, menghina hasil tugas, dan membentak teman. Dampak yang ditimbulkan akibat perundungan verbal di sekolah dilakukan pelaku maupun menjadi korban dari jenis kelamin berbeda. Dampak yang ditimbulkan adalah dampak sosial, dampak akademik, dan dampak psikis. Guru wali kelas perlu meningkatkan upaya kerja sama atau koordinasi dengan semua pihak sekolah untuk mengawasi perilaku perundungan verbal di sekolah, serta meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan perilaku siswa, agar dalam memberikan penanganan kepada siswa lebih efisien dan efektif. Kepala sekolah perlu terlibat atas beberapa masalah yang terjadi di sekolah, serta menerapkan pembelajaran yang inovatif yang baik, dan bisa mengurangi perilaku perundungan verbal yang terjadi selama ini. Bagi peneliti lain, dari penelitian ini, diharapkan menambah wawasan dan dapat membantu sebagai bahan referensi peneliti lain dalam memahami masalah perilaku perundungan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Amri, L.F., & Zulharmaswata. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bullying pada Anak Kelas IV, V, dan VI SD, di SD X Kota Padang. *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 6-11. <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v2i1.67>.
- Djadjas, R. N. A., & Dalimunthe, R. Z. (2022). Profil Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1165-1180. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima/article/view/226>.
- Eleanora, F. N., & Al Adawiah, R. (2021). Sosialisasi Bahaya dan Dampak Cyberbullying (Perundungan Dunia Maya) Bagi Pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 3 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Barelang*, 3(01), 70-72. <https://doi.org/10.33884/jpb.v3i01.2685>.
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena bullying di kawasan pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1). <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB>.
- Fitriana, M. N. F. A. A., & Fauzi, A. (2023). Analisis Tindak Perundungan Siswa Sekolah Dasar dan Upaya Penanggulangannya. *Yustisia Tirtayasa*, 3(3), 287-295. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/yustisia/article/view/21778>.

- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 160-174. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140>.
- Hendratta, D. (2006). Kekerasan Verbal. Retrived from <http://dennyhendrata.blogspot.com/2006/08/iaks.html>.
- Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan Tindakan Bullying dengan Tingkat Kecemasan pada Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Tangerang. *Jurnal JKFT*, 3(2), 59-69. <http://dx.doi.org/10.31000/jkft.v3i2.1286>.
- Lestari, A.N.S. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlengi Gamping Sleman Yogyakarta. *Thesis*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/2025/>.
- Matondang, F. S. P., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren. *Keguruan*, 10(2), 37-41. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6431>.
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81-99. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>.
- Nurlelah, N. (2019). Dampak bullying terhadap kesehatan mental santri (studi kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 72-86. Retrieved from <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/448>.
- Sofyan, N. H. (2019). Bullying di desantren: Interaksi Tasawuf dan Teori Pengembangan Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 74-103. <https://doi.org/10.21580/jish.41.3842>.
- Sugiyono. (2017a). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, I. G., & Wulanyani, N. M. S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 182-192.